



KONTEMPLASI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KITAB SUCI TRIPITAKA DHAMMAPADA SYAIR DANDAVAGGA

Manggala Wiriya Tantra¹, John Abraham Ziswan Suryosumunar², Gede Agus Siswadi³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat pada Kitab Suci Tripitaka Dhammapada Bab Dandavagga. Data penelitian ini diambil dari berbagai sumber studi literatur tindak tutur dan kitab suci Tripitaka, yaitu Dhammapada Bab Dandavagga yang berisi 13 syair suci. Metodologi yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan pembahasan dan analisis yang mendalam adalah menggambarkan pola kecenderungan jenis tuturan direktif, yakni nasihat paling banyak ditemukan sebesar 7, teguran 4, perintah 1, ajakan 0, dan larangan sebesar 1. Tindak tutur direktif nasihat sebagai tindak tutur yang sangat dominan dalam syair Dandavagga tegak lurus dengan tujuan yang disampaikan yakni memberikan nasihat kepada umat manusia menekankan betapa pentingnya menghindari tindakan kejahatan, menghindari tindakan yang tak pantas yang dapat menuju pada hukuman, mencapai hakikat kehidupan, yaitu kebahagiaan.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Hukuman, Dhammapada, Tripitaka, Ajaran Buddha*

Abstract

This research aims to describe the use of directive speech acts found in the Dandavagga Chapter of the Tripitaka Dhammapada Holy Book. This research data was taken from various sources of speech act literature studies and the Tripitaka holy book, namely the Dhammapada Chapter of Dandavagga which contains 13 holy verses. The methodology used uses a qualitative approach. The results of the research found based on in-depth discussion and analysis illustrate the pattern of trends in the type of directive speech, namely advice is found most often at 7, warning at 4, command at 1, invitation at 0, and prohibition at 1. The directive speech act of advice is the most dominant speech act. In the Dandavagga poetry, it is perpendicular to the stated aim, namely providing advice to mankind, emphasizing how important it is to avoid evil acts, avoid inappropriate actions that can lead to punishment, and achieve the essence of life, namely happiness.

Key words: *Speech Acts, Punishment, Dhammapada, Tripitaka, Buddhist Teachings*

¹ Universitas Gadjah Mada, email: manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id

² Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, email: suryosumunar0202@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, email: gedeagussiswadi@sthd-jateng.ac.id

PENDAHULUAN

Ajaran buddha secara tektual dapat ditemukan dan dipelajari dalam sumber kitab suci yang disebut sebagai Tri Pitaka. Tri Pitaka berasal dari bahasa sansekerta yang bisa dimaknai sebagai tiga keranjang atau tiga bagian. Tiga bagian dalam Kitab suci Tripitaka antara lain adalah Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, melainkan saling terkait dan saling melengkapi. Dalam Vinaya Pitaka berisi tentang aturan kemoralan, kesusilaan yang lebih spesifik mengatur kehidupan para bhikkhu dan bhikkhuni yang hidup selibat. Meskipun vinaya pitaka nampaknya secara spesifik mengatur perilaku dan memberikan aturan untuk para samana yang memilih jalan hidup selibat atau dalam naungan sangha bhikkhu atau biksu, namun sebenarnya tujuannya adalah untuk memberikan panduan perilaku yang bermoral luhur.

Bagian dari kitab suci tri pitaka lainnya adalah Abhidhamma. Abhidhamma Pitaka berisikan ajaran tentang filsafat buddha yang secara spesifik membahas tentang hal-hal yang berkaitan tentang metafisika dan ilmu jiwa. Dalam abhidhamma dapat ditemukan berbagai ajaran tentang bagaimana proses pikiran dapat terwujud menjadi kenyataan maupun tindakan serta bagaimana akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang telah dilakukan manusia. Secara filosofis abhidhamma berisikan ajaran yang mengajak manusia untuk berpikir secara mendalam, mengamati setiap aktivitas yang terjadi pada pikiran dan mengetahui secara sadar gerak-gerik yang dialami oleh pikiran sehingga mengarahkan pada kebijaksanaan.

Sepanjang masa Buddha Gautama memberikan wejangan kepada siapapun dan dimanapun setelah mencapai kesempurnaan pencapaian kesucian hingga wafat dirangkum dalam bagian tri pitaka yang disebut sebagai sutta pitaka. Sutta Pitaka secara spesifik memuat tentang wejangan, nasihat Buddha Gautama selama empat puluh lima tahun mensyiarkan ajaran bagi semua makhluk. Wejangan Buddha Gautama yang seringkali disampaikan dalam kutbah-kutbah yang terdapat dalam Sutta Pitaka dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Samyutta Nikaya, Anguttara Nikaya, Khuddaka Nikaya. Nikaya-nikaya atau bagian-bagian tersebut memiliki spesifikasi khusus yang merangkum berbagai ajaran yang luhur dan mendalam. Kitab Khuddaka Nikaya terdiri dari beberapa bagian, salah satu diantaranya adalah Kitab Dhammapada. Kitab Dhammapada berisikan berbagai kutipan atau syair-syair yang terdiri dari bait-bait sangat indah dan memiliki makna spiritual yang mendalam. Makna spiritual inilah yang sangat penting untuk digali, mengingat dapat memberikan dampak positif bagi siapapun yang memahaminya.

Penulis dalam hal ini berupaya untuk mengulas bait-bait yang terdapat dalam kitab dhammapada dengan tujuan agar dapat mudah dipahami maknanya apabila diimplementasikan dalam praktik kehidupan setiap hari. Syair yang terdapat dalam Dhammapada dibagi ke dalam dua puluh enam bab atau dikenal sebagai dua puluh enam vagma yang semuanya memiliki arti dan makna historis dan sangat perlu untuk dijadikan sebagai bahan kontemplatif. Penulis dalam artikel ini akan memberikan gambaran kontemplatif mengenai salah satu bab dalam kitab dhammapada. Dhammapada tersaji dalam bait-bait dan dalam satu bait terdiri dari beberapa baris dan semuanya dapat dikategorikan sebagai teks. Teks dalam bentuk komunikasi verbal mempunyai sejumlah kaidah lingual, seperti sintaksis, morfologi, semantik dan pragmatik. Teks dalam setiap kaidah lingual terdapat batasan-batasan tertentu yang membedakan antara satu dengan yang lain. Perbedaan yang dimaksud dapat merujuk pada cara peneliti maupun penulis dalam mengkaji suatu objek yang dibahas dan diteliti.

Teks sebagai bagian dari wacana tutur merupakan manifestasi atau pengejawantahan pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya atau dari pembicara kepada pendengar. Berbagai bentuk tuturan verbal sangat beragam bergantung dari objek yang dituju dan inti dari tujuan sosialnya, seperti surat teguran, naskah pidato, media sosial, teks kontrak, tak terkecuali teks agama yang tersurat dalam kitab suci. Berbagai macam jenis komunikasi verbal tersebut menampakkan gaya yang berbeda baik dari gaya yang disampaikan maupun dari daya tutur yang diharapkan. Berbagai daya dapat

ditemukan dan dapat dipahami sebagai cara yang unik dipergunakan oleh manusia untuk mengutarakan atau mengungkapkan secara personal.

Pengungkapan tersebut bisa melalui berbagai aspek kebahasaan seperti diksi, bahasa kiasan, bahasa figuratif, struktur kalimat, berbagai wacana dan sarana-sarana retorika yang lain (Satoto, 2012). Berpedoman dari hal tersebut, teks dalam kitab suci termasuk jenis dari komunikasi verbal yang khas dan tidak biasa, sehingga perlu dikaji secara detail dan mendalam. Kitab suci dapat dikatakan demikian karena kitab suci bersumber dari kebajikan yang kemudian ditransmisikan melalui kognisi manusia unggul yang telah mencapai tingkatan spritual yang sangat tinggi dan diserap oleh masyarakat yang secara luas dengan sebutan spesifik disebut sebagai para pemeluk agama.

Sebagai proses komunikasi yang sinergis antara teks yang tertulis dalam kitab dan manusia sebagai pembacanya memiliki daya tutur yang mampu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu berdasarkan keyakinannya, inilah yang disebut sebagai kekuatan teks setelah mendapatkan pemaknaan. Pemaknaan dalam daya tutur serta hubungan sosial merupakan unsur yang sangat penting dalam retorika komunikasi sesama manusia maupun dengan pencipta nilai.

Penutur menggali segenap kemampuan bahasanya untuk mewujudkan kehendak sesuai dengan tujuannya, sehingga dalam telaah pragmatik daya tutur tergramatiasi dalam satuan tindak tutur yang bertahap dan terstruktur. Struktur maupun tahapan tindak tutur merupakan substansi dari metode tuturan dalam kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji mekanisme ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan itu (Gunarwan, 1994). Pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran yaitu untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan oleh sumber utamanya. Satuan analisisnya bukan kalimat, melainkan tindak ujaran atau tindak tutur, sehingga satuan analisis pragmatik adalah tindak tuturnya. Tindak ujar atau tindak tutur adalah entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik (Rustono., 1999), karena sifatnya yang sentral tersebut tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik.

Setiap proses komunikasi bukanlah sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat jika disebut sebagai produk atau hasil lambang, kata atau lebih tegasnya bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan kesatuan terkecil dari komunikasi secara linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah maupun maksud yang lainnya. Pernyataan tersebut merupakan pendapat ahli ternama Searle (Suwito., 1983). Secara spesifik maksud itu termaktub dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi mempersoalkan tentang maksud penutur dalam sebuah tuturan, sehingga tindak tutur ilokusi dapat dirumuskan dengan pertanyaan untuk apa tuturan itu dilakukan. Maksud tuturan dibedakan dengan makna. Maksud dijelaskan sebagai unsur di luar bahasa yang berada di pihak penutur, sedangkan makna merupakan unsur yang ada di dalam bahasa (Verhaar, 1981). Mengingat maksud tururan berada di luar bahasa, maksud hanya dapat diketahui jika mengaitkan tuturan dengan konteksnya. Secara lebih terperinci, tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindaklokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Searle, 1974). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The act of saying something*. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu (Rahardi, 2005).

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ini sering disebut *the act of doing something* (Rustono., 1999). Selanjutnya tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi disebut sebagai *the act of affecting someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh atau daya memengaruhi.

Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah disebut sebagai tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, namun dapat ditimbulkan secara

tidak sengaja. Tindak tutur yang penyampaiannya untuk mempengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi. Ketiga tahapan dalam tindak tutur di atas, tindak tutur ilokusi menjadi fokus dalam kajian ini yang secara spesifik mengkaji syair dhammapada dandavagga.

METODE

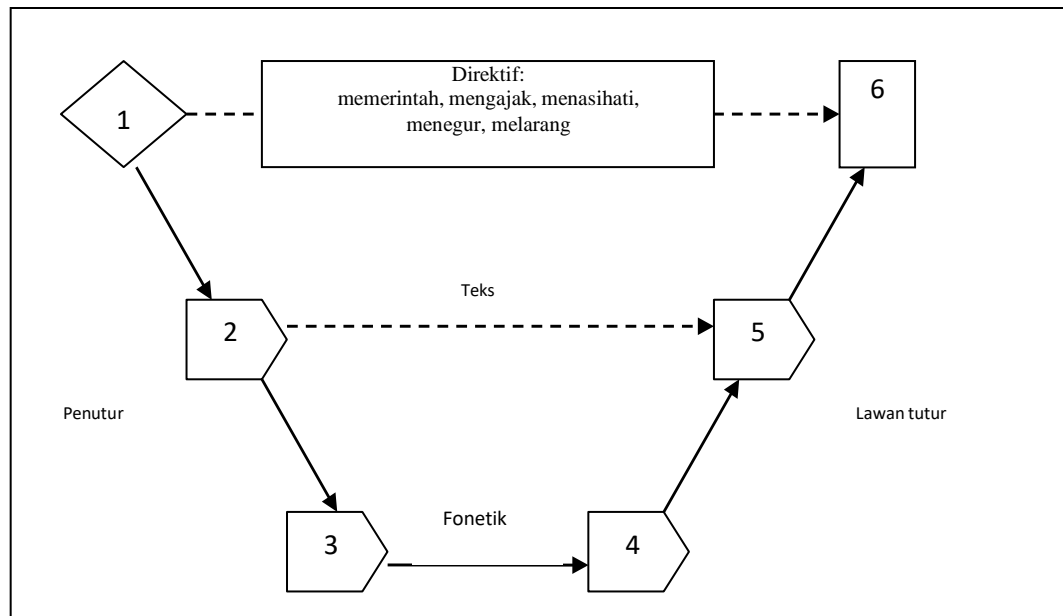
Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menyatakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi (M.S., 2005). Dalam penelitian ini data bukanlah sebagai objek penelitian melainkan bahan jadi penelitian. Data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto., 2015). Data dalam artikel ini adalah teks kitab suci tri pitaka syair dhammapada bab dandavagga. Objek kajian ini adalah bentuk-bentuk tuturan ilokusi direktif yang terkandung di dalam teks tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka, yakni teknik pemerolehan data bersumber pada bahan tertulis yang dibatasi oleh maksud dan tujuan penelitian (Subroto, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi mempunyai beberapa fungsi tindak tutur di dalamnya. Searle menjelaskan fungsi-fungsi tindak tutur sebagai berikut: Pertama, tindak tutur representatif atau asertif. Pada ilokusi ini seorang penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, melaporkan menyatakan, mengusulkan, membual dan mengemukakan pendapat. Apabila dikaji dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yaitu termasuk kategori bekerjasama. Kedua, tindak tutur direktif dapat dipahami sebagai ilokusi yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan penutur, misalnya memberi nasihat, memesan, memerintah, memohon dan menuntut. Ilokusi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori yang membutuhkan sopan santun secara negatif, tetapi di pihak lain terdapat beberapa ilokusi direktif, seperti kata mengundang yang secara intrinsik memang lebih sopan. Ketiga, tindak tutur komisif dapat dikatakan sebagai ilokusi yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya mengancam, menolak, menjanjikan, dan menawarkan.

Ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu kepada kepentingan penutur tapi lebih kepada kepentingan petutur. Keempat, tindak tutur ekspresif merupakan ilokusi yang menyampaikan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya mengucapkan selamat, terima kasih, memberi maaf, mengecam, belasungkawa, memuji, mengkritik dan mengeluh. Kelima, tindak tutur deklarasi adalah jenis ilokusi yang pelaksanaannya akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi atau pernyataan dengan realitas yang ada, misalnya mengundurkan diri, memecat, menjatuhkan hukuman, mengucilkan (Leech, 1993). Kelima macam tindak tutur tersebut peneliti akan memfokuskan kajian dalam kitab Dhammapada pada tindak tutur direktif. Pertimbangan yang diambil adalah bahwa tindak tutur direktif menampakkan suatu aksi terhadap reaksi yang disampaikan penuturnya. Dalam hal ini adalah teks dhammapada bab dandavagga.

Secara lebih khusus syair Dhammapada yang digunakan dalam kajian ini adalah bagian dandavagga, yakni syair yang membicarakan hukuman. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terbentuk secara lazim dan alamiah akan mendekripsikan larangan dan peringatan agar tidak mendapatkan hukuman. Verba-verba direktif yang terbentuk dalam terjemahan syair dhammapada itu akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang tertulis di dalam syair dhammapada bab dandavagga. Berikut ini gambar adalah proses tata cara turunan:



Keterangan gambar:

Tahap 1 : Penutur memilih tuturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tahap 2 : Penutur mengkode tuturan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.

Tahap 3–4 : Penutur mentransaksikan tuturan kepada lawan tutur secara lisan.

Tahap 5 : Lawan tutur mendekode tuturan pertanyaan berdasarkan fonologi, leksikon, tata bahasa, dan semantik bahasa Indonesia.

Tahap 6 : Lawan tutur menginterpretasi maksud tuturan berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Tujuan yang terwujud dari interaksi merupakan proses keberhasilan dalam komunikasi. Lebih khusus, dalam konteks tuturan direktif dalam dhammapada bab dandavagga adalah Buddha Gautama dan umat manusia dapat menginterpretasikan maksud tuturan sehingga ajaran yang disampaikan dapat direalisasikan dengan semestinya.

Peran tindak tutur direktif adalah untuk memberikan pesan kepada lawan tutur guna melakukan suatu tindakan. Peran tersebut berdampak terhadap daya yang lebih besar untuk memengaruhi lawan bicara atau mitra bicaranya. Mitra bicara yang dimaksudkan adalah siapapun yang membaca dan mempelajari ajaran buddha. Realisasi tindak tutur direktif yang dianalisis dalam syair dhammapada dandavagga adalah perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, teguran, ancaman dan larangan. Berikut ini merupakan syair dhammapada bagian dandavaga (Dhammadhiro., 2005):

1. Semua makhluk gentar terhadap hukuman. Semua makhluk takut terhadap kematian. Setelah memisalkan diri, seseorang tak patut membunuh, tak patut menyuruh membunuh.
2. Semua makhluk gentar terhadap hukuman. Hidup adalah kecintaan semua makhluk. Setelah memisalkan diri, seseorang tak patut membunuh, tak patut menyuruh membunuh.
3. Makhluk-makhluk mendambakan kebahagiaan. Ia yang mencari kebahagiaan bagi diri dengan mencelakai makhluk lain dengan alat dera akan tidak mengenyam kebahagiaan setelah ajal tiba.
4. Makhluk-makhluk mendambakan kebahagiaan. Ia yang mencari kebahagiaan bagi diri tanpa mencelakai makhluk lain dengan alat dera akan mengenyam kebahagiaan setelah ajal tiba.
5. Janganlah berkata kasar kepada siapa pun! Mereka yang Engkau katai akan balik mengataimu. Sesungguhnya, pertengkaran adalah penderitaan, tuntutan balas dapat menghampirimu.
6. Apabila dapat berdiam diri bak gong pecah, Engkau adalah pencapai nibbâna. Pertengkaran

tidak ada padamu. Bagaikan penggembala menggiring lembu-lembu dengan tongkat ke lahan pangan, ketuaan dan kematian menggiring usia para makhluk.

7. Di kala melakukan keburukan-keburukan, si dungu tidak menyadari. Ia yang berkebijaksanaan dangkal itu akan menderita karena perbuatan sendiri, bak terbakar api.
8. Barangsiapa dengan alat dera mencelakai mereka yang tidak mencelakai dan tidak mendera, ia akan segera menemui salah satu di antara sepuluh keadaan: perasaan menyengat, keterpurukan, cacat tubuh, sakit keras, gangguan jiwa, usikan raja, hasutan menyakitkan, kehilangan sanak keluarga, kemusnahan harta benda, kebakaran rumah oleh api hutan, atau, setelah si dungu itu tiba ajal, masuk ke neraka.
9. Laku bertelanjang, bersanggul rambut, berlumur lumpur, berpuasa, tidur di atas tanah, beroles debu, atau berjinjit tumit tidak dapat menyucikan makhluk fana yang belum melepas keraguan.
10. Kalaupun berdandan, seseorang yang bertindak runtut, tenang, berpengendalian, berarah tentu, berlaku luhur, menanggalkan alat dera atas semua makhluk disebut brâhmana, disebut samana, disebut bhikkhu
11. Hanya ada beberapa saja di dunia, orang yang dengan rasa malu dapat menyingkirkan pemikiran buruk. Hanya ada beberapa saja, orang yang dengan mengusir nidera dapat terjaga, bagaikan kuda tangkas mengelak cambuk.
12. Bersemangatlah! Kerahkan kekuatan, seperti kuda tangkas tersabet cambuk! Dengan berlempak keyakinan, tata susila, semangat, keteguhan batin, kemampuan menimbang, pengetahuan dan tindak tanduk sempurna, dan perhatian teguh, Kalian akan dapat melenyapkan derita nan tidak sedikit ini.
13. Petugas pengairan mengatur alur air. Pembuat anak panah mengeluk anak panah. Tukang kayu meliuk kayu. Orang yang mudah dinasihati menggeladi diri.

Pada tataran yang lebih lanjut, tindak tutur ilokusi direktif juga menjadi sarana yang sangat penting dalam mereaksikan dampak suatu tuturan. Berdasarkan analisis data di atas diperoleh sejumlah variasi tuturan direktif, yaitu teguran 4 tuturan, nasihat 7 tuturan, larangan 1 tuturan, ajakan 0 tuturan, dan perintah 1 tuturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis secara mendalam, pesan tutur melalui teks kegamaan memiliki daya implikasi sesuai dengan tujuan sosialnya, yakni menyampaikan ajaran kebenaran. Pola hubungan partisipan yang terbentuk dalam teks adalah tidak sejajar atau hubungan vertikal, yakni Buddha Gautama terhadap penganutnya secara khusus konteks pada masa itu adalah umat yang secara langsung mendengarkan ceramah Sang Buddha Gautama.

Pada teks terjemahan Dhammapada bagian Dandavagga yang bertema hukuman terkandung keterpolaan penggunaan ujaran berdasarkan daya tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah bermakna nasihat. Tindak tutur direktif nasihat sebagai tindak tutur yang sangat dominan dalam syair Dandavagga tegak lurus dengan tujuan yang disampaikan yakni memberikan nasihat kepada umat manusia menekankan betapa pentingnya menghindari tindakan kejahatan, menghindari tindakan yang tak pantas yang dapat menuju pada hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Dhammadhiro. (2005). *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia*. Sangha Theravada Indonesia.

Gunarwan, A. (1994). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik," dalam PELLBA 7. Unika Atma Jaya.

- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas. Indonesia (UI-Press).
- M.S., M. (2005). *Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa. Indonesia*. Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Searle, J. R. (1974). *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Analisis Data*. Y. Duta Wacana University Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Henary Offset Solo.
- Verhaar, J. W. M. (1981). *Pengantar Linguistik (I)*. Gadjah Mada University Press.